Vol. 4, No. 4 2026
e-ISSN: 2987-7156
p-ISSN : 2988-6961
Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi | JIMBE
https://malaqbipublisher.com/index.php/JIMBE

Analisis Pengaruh Jumlah UMKM dan Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019–2024

Iin Saputri Utari[1], Siti Fatimah[2], Subhan Purwadinata[3]
[1,2,3]Program Studi Ilmi Ekonomi Pembagunan, Universitas Mataram, Indonesia
E-mail: iinsaputriutari15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan tingkatkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Satu Data NTB, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data berbentuk panel yang mencakup delapan kabupaten dengan periode pengamatan selama enam tahun sehingga menghasilkan 48 observasi. Pengolahan awal data dilakukan menggunakan *Microsoft Excel*, sedangkan analisis regresi data panel dilakukan menggunakan EViews. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, estimasi *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*, pemilihan model melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, uji diagnostik, serta pengujian hipotesis. Hasil pemilihan model menunjukkan bahwa *Common Effect Model* merupakan model yang paling sesuai. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa jumlah UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar 1,472477 dan nilai probabilitas 0,0493. Tingkat kemiskinan memiliki koefisien negatif sebesar −0,195873, tetapi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai probabilitasnya sebesar 0,4914. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,090388. Nilai *R-squared* sebesar 0,101320 menunjukkan bahwa kedua variabel independen mampu menjelaskan 10,13 persen variasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan 89,87 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah UMKM perlu disertai dengan penguatan produktivitas, kualitas, dan keberlanjutan usaha agar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah menjadi lebih optimal.

Kata kunci: Jumlah UMKM, Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Data Panel.

LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan perkembangan perekonomian suatu wilayah. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) merupakan indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat perubahan produktivitas berdasarkan perkembangan volume produksi barang dan jasa. Sejalan dengan hal tersebut, Sulaeman et al. (2024) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan dengan berbagai kondisi sosial ekonomi yang berkembang pada suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi selanjutnya menjadi penting untuk dikaji bersama faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangannya, termasuk aktivitas UMKM dan kondisi kemiskinan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian penting dalam struktur perekonomian Indonesia karena keberadaannya mampu melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan ekonomi produktif. UMKM berperan dalam menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan aktivitas usaha, serta menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat (Yolanda & Hasanah, 2024). Martono dan Febriyanti (2023) menjelaskan bahwa UMKM memiliki peranan penting dalam membantu meningkatkan perekonomian masyarakat, termasuk pada tingkat kabupaten dan kota. Besarnya peranan tersebut menjadikan

perkembangan UMKM sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembangunan ekonomi daerah.

Kemiskinan memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan ekonomi karena keterbatasan pendapatan dapat memengaruhi daya beli, produktivitas, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Berdasarkan penelitian pada 34 provinsi di Indonesia periode 2018–2022, Sulaeman et al. (2024) menemukan bahwa kemiskinan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan kondisi kemiskinan antardaerah menjadikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi penting untuk dianalisis lebih lanjut pada kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan dinamika perekonomian yang menarik selama periode 2019–2024, terutama karena periode tersebut mencakup kondisi sebelum pandemi, masa pandemi, dan proses pemulihan ekonomi. Data BPS menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi NTB mengalami perubahan selama periode tersebut dan pada tahun 2024 tercatat tumbuh sebesar 5,30% secara tahunan (c-to-c). Sementara itu, kondisi kemiskinan juga mengalami perubahan, dengan persentase penduduk miskin pada Maret 2024 sebesar 12,91%. Ketersediaan data resmi mengenai UMKM, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi pada tingkat kabupaten/kota menjadi dasar untuk mengkaji dinamika ketiga variabel tersebut di Provinsi NTB selama tahun 2019–2024.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah UMKM, Tingkat Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019–2024

Tahun	Jumlah UMKM (Unit)	Tingkat Kemiskinan (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2019	48.091	14,56	4,01
2020	48.091	13,97	-0,62
2021	103.284	14,14	2,30
2022	103.284	13,68	6,95
2023	324.624	13,85	1,80
2024	324.624	12,91	5,30

Sumber: Dinas Koperasi UKM Provinsi Nusa Tenggara Barat/Satu Data NTB dan Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, diolah peneliti.

Berdasarkan data pada Tabel 1, perkembangan jumlah UMKM, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama tahun 2019–2024 menunjukkan pola yang tidak selalu bergerak searah. Jumlah UMKM meningkat dari 48.091 unit pada tahun 2019 menjadi 324.624 unit pada tahun 2024, sedangkan tingkat kemiskinan secara umum menurun dari 14,56% menjadi 12,91%. Namun, pertumbuhan ekonomi menunjukkan fluktuasi yang lebih besar, yaitu dari 4,01% pada tahun 2019 mengalami kontraksi menjadi -0,62% pada tahun 2020, meningkat hingga 6,95% pada tahun 2022, menurun menjadi 1,80% pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 5,30% pada tahun 2024. Pola tersebut menunjukkan bahwa perubahan jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan tidak selalu diikuti oleh perubahan pertumbuhan ekonomi dalam arah yang sama pada setiap tahun pengamatan. Kondisi empiris tersebut menjadi dasar perlunya pengujian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh UMKM dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan UMKM, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi masih memperlihatkan temuan yang beragam. Zainal et al. (2023) menemukan bahwa jumlah unit UMKM secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Kota Manado, Tomohon, Bitung, dan Kotamobagu, sedangkan secara simultan jumlah UMKM dan tenaga kerja UMKM berpengaruh signifikan. Berbeda dengan temuan tersebut, Mingkid et al. (2023) menunjukkan bahwa jumlah UMKM berpengaruh

positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa. Dari sisi kemiskinan, Sulaeman et al. (2024) menemukan bahwa kemiskinan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan analisis pada 34 provinsi di Indonesia periode 2018–2022. Perbedaan hasil, cakupan wilayah, periode pengamatan, dan kombinasi variabel pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara UMKM, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi masih relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan kondisi empiris dan hasil penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi serta memiliki perbedaan dalam cakupan wilayah, periode pengamatan, dan kombinasi variabel yang digunakan. Penelitian ini memiliki kekhususan dengan menggabungkan jumlah UMKM sebagai variabel independen pertama (X_1), tingkat kemiskinan sebagai variabel independen kedua (X_2), dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen (Y) pada kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019–2024. Selain itu, penelitian menggunakan data panel, yaitu gabungan data antarwilayah (*cross-section*) dan antarwaktu (*time series*), sehingga dapat menganalisis variasi ketiga variabel berdasarkan perbedaan kabupaten/kota dan perkembangan selama periode penelitian.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana perkembangan UMKM dan perubahan tingkat kemiskinan berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi daerah, sekaligus memberikan kontribusi bagi kajian ekonomi pembangunan dan ekonomi regional serta menjadi bahan informasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan UMKM, penanggulangan kemiskinan, dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa dari waktu ke waktu. Todaro dan Smith (2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi bagian penting dalam proses pembangunan karena berkaitan dengan peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan dalam suatu perekonomian. Pada tingkat daerah, perkembangan tersebut dapat diamati melalui perubahan output regional yang dihasilkan selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya menggambarkan peningkatan aktivitas produksi, tetapi juga menjadi salah satu indikator dalam menilai perkembangan perekonomian suatu wilayah

Dalam pengukuran secara regional, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) untuk menggambarkan perubahan produksi barang dan jasa secara riil. Penggunaan harga konstan memungkinkan perubahan output diamati tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan aktivitas ekonomi antartahun. Laju pertumbuhan tersebut dihitung dari perubahan PDRB ADHK periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya dan dinyatakan dalam persentase.

Pertumbuhan ekonomi juga memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sulaeman, Suharno, dan Ahmad (2024) menunjukkan bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berkaitan dengan berbagai faktor sosial ekonomi, termasuk

kemiskinan dan pengangguran. Penelitian mereka terhadap 34 provinsi di Indonesia periode 2018–2022 menunjukkan bahwa kemiskinan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembahasan pertumbuhan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan output, tetapi juga perlu mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi yang berkembang pada suatu wilayah.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi ditempatkan sebagai variabel dependen (Y) dan diukur menggunakan laju pertumbuhan PDRB ADHK kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2019–2024. Penggunaan indikator tersebut sesuai dengan pengukuran BPS yang menyatakan bahwa pertumbuhan positif menunjukkan peningkatan produksi barang dan jasa akhir, sedangkan pertumbuhan negatif menunjukkan terjadinya kontraksi produksi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha produktif yang memiliki posisi penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021, pengelompokan usaha mikro, kecil, dan menengah dapat dilakukan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Kriteria modal usaha menetapkan usaha mikro memiliki modal sampai dengan Rp1 miliar, usaha kecil lebih dari Rp1 miliar sampai dengan Rp5 miliar, dan usaha menengah lebih dari Rp5 miliar sampai dengan Rp10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Pengelompokan tersebut memberikan dasar yang jelas dalam membedakan skala usaha berdasarkan kapasitas ekonominya.

Dalam perekonomian, UMKM tidak hanya dipandang berdasarkan skala usahanya, tetapi juga berdasarkan perannya dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat. Yolanda dan Hasanah (2024) menjelaskan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, meskipun dalam perkembangannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses modal, infrastruktur pendukung, pemasaran, dan distribusi. Keberadaan UMKM memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjalankan kegiatan usaha produktif sekaligus mendukung aktivitas ekonomi yang lebih inklusif.

Peranan UMKM juga berkaitan dengan penciptaan aktivitas ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Nursini (2020) menunjukkan bahwa UMKM memiliki kontribusi terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia, baik secara langsung maupun melalui penyerapan tenaga kerja, meskipun besarnya kontribusi tersebut berbeda menurut skala usaha. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan UMKM tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya unit usaha, tetapi juga dengan kemampuan usaha tersebut dalam menghasilkan aktivitas ekonomi dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini, UMKM ditempatkan sebagai variabel independen pertama (X_1) yang diukur menggunakan jumlah unit UMKM pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama tahun 2019–2024. Penggunaan jumlah unit UMKM dimaksudkan untuk menggambarkan perkembangan keberadaan kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah pada setiap wilayah dan periode pengamatan.

Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*)

Kemiskinan merupakan kondisi sosial ekonomi yang menunjukkan keterbatasan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk mencapai kehidupan yang layak. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (basic needs approach), yaitu kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur berdasarkan pengeluaran. Penduduk dikategorikan miskin apabila rata-rata pengeluaran per kapita per bulan

berada di bawah Garis Kemiskinan. Pendekatan tersebut menjadi dasar dalam pengukuran jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia.

Dalam pengukurannya, Garis Kemiskinan terdiri atas Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Nonmakanan (GKNM). Kebutuhan makanan mengacu pada pengeluaran minimum yang setara dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari, sedangkan kebutuhan nonmakanan mencakup kebutuhan dasar seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, pakaian, dan transportasi. BPS menggunakan Garis Kemiskinan tersebut untuk menghasilkan beberapa indikator, antara lain jumlah dan persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan, serta indeks keparahan kemiskinan.

Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki hubungan dengan kondisi pembangunan ekonomi suatu wilayah. Lestari, Robiani, dan Sukanto (2023) menunjukkan adanya keterkaitan antara kemiskinan ekstrem, ketimpangan, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu, Ayumna dan Sukardi (2024) menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi kemiskinan merupakan salah satu aspek sosial ekonomi yang relevan dalam menganalisis perkembangan perekonomian daerah.

Dalam penelitian ini, kemiskinan ditempatkan sebagai variabel independen kedua (X_2) dan diukur menggunakan persentase penduduk miskin pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama tahun 2019–2024. Penggunaan persentase penduduk miskin memungkinkan kondisi kemiskinan dibandingkan antarwilayah dan antarperiode secara lebih proporsional.

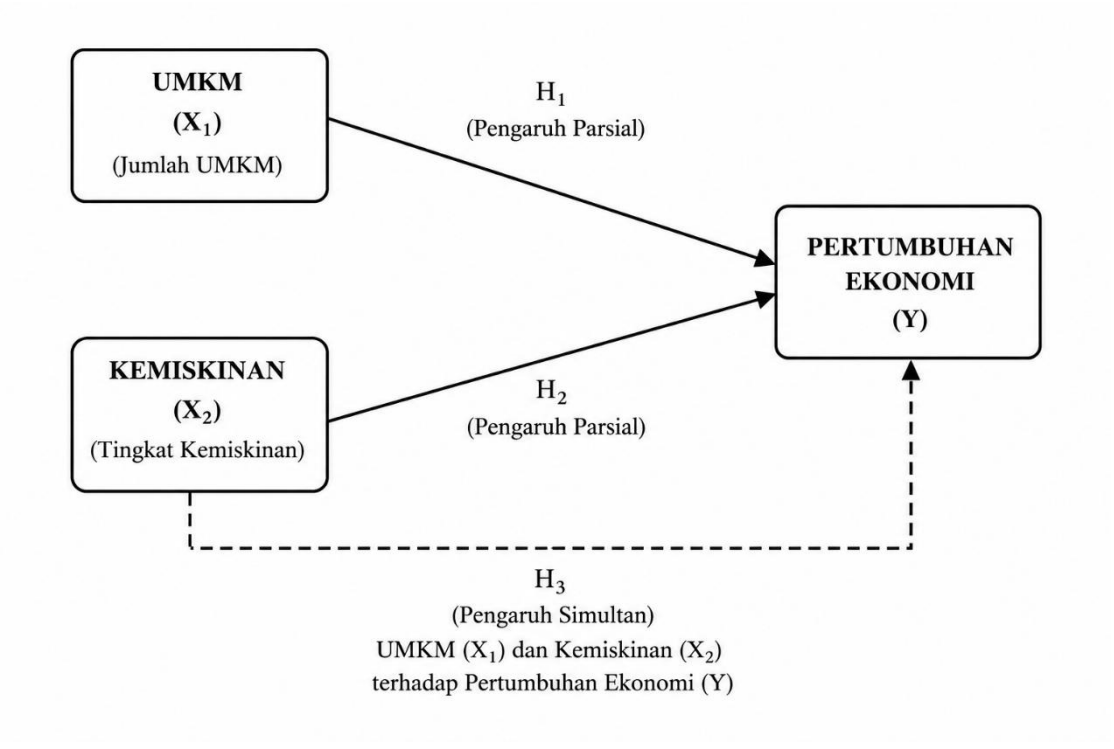
Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2022), kerangka berpikir menggambarkan secara konseptual hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, kerangka berpikir membantu memberikan arah dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang selanjutnya diuji melalui hipotesis penelitian.

Dalam penelitian ini, UMKM (X_1) diperkirakan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Bertambahnya jumlah UMKM dapat memperluas aktivitas ekonomi masyarakat melalui peningkatan kegiatan produksi, transaksi, kesempatan berusaha, dan penciptaan pendapatan. Nursini (2020) menjelaskan bahwa UMKM memiliki peranan dalam aktivitas perekonomian melalui penciptaan kesempatan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, perkembangan jumlah UMKM dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perubahan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Selain UMKM, kemiskinan (X_2) juga diperkirakan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat mencerminkan keterbatasan kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendapatan, memenuhi kebutuhan dasar, serta mengakses sumber daya produktif. Kondisi tersebut dapat membatasi produktivitas dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, UMKM dan kemiskinan dalam penelitian ini dianalisis baik secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama tahun 2019–2024.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026.

1. H_1: UMKM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2019–2024.
2. H_2: Kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2019–2024.
3. H_3: UMKM dan kemiskinan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2019–2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian menganalisis data dalam bentuk angka dan melakukan pengujian statistik untuk mengetahui pengaruh antarvariabel. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data dan analisis yang bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian asosiatif digunakan karena penelitian diarahkan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel. Sahir (2021) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan alat statistik dalam pengolahan data sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel secara terukur. Dalam penelitian ini, pengaruh jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi dianalisis baik secara parsial maupun simultan pada kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Vol. 4, No. 4 2026
e-ISSN: 2987-7156
p-ISSN : 2988-6961
Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi | JIMBE
https://malaqbipublisher.com/index.php/JIMBE

Penelitian menggunakan data panel, yaitu gabungan data antarunit wilayah (*cross-section*) dan data antarwaktu (*time series*). Dimensi *cross-section* berupa kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sedangkan dimensi time series mencakup tahun 2019–2024. Penggunaan data panel memungkinkan penelitian menganalisis perbedaan kondisi antarwilayah sekaligus perubahan variabel penelitian dari waktu ke waktu.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan diperoleh melalui dokumen maupun publikasi dari lembaga terkait. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti memanfaatkan data statistik yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh instansi resmi untuk menjawab permasalahan penelitian. Martono dan Isnania (2023) secara khusus menempatkan analisis data sekunder sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian kuantitatif dan menyebut data BPS sebagai salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian.

Tabel 3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

No.	Variabel	Jenis Data	Indikator Data	Satuan	Periode	Sumber Data
1	**UMKM (X_1)**	Sekunder, kuantitatif	Jumlah UMKM menurut kabupaten/kota	Unit	2019–2024	Dinas Koperasi UKM Provinsi NTB/Satu Data NTB
2	**Kemiskinan (X_2)**	Sekunder, kuantitatif	Persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota	Persen (%)	2019–2024	Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB/BPS kabupaten/kota
3	**Pertumbuhan Ekonomi (Y)**	Sekunder, kuantitatif	Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) menurut kabupaten/kota	Persen (%)	2019–2024	Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB/BPS kabupaten/kota

Sumber: Data sekunder, diolah peneliti (2026)

Data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk data panel, yaitu gabungan data cross-section kabupaten/kota dan data time series tahun 2019–2024. Algifari (2021) menjelaskan bahwa data panel merupakan kombinasi data time series dan *cross-section* yang dapat digunakan dalam analisis penelitian ekonomi dan bisnis. Sementara itu, penggunaan publikasi statistik seperti data BPS sebagai data sekunder sesuai dengan pendekatan analisis data sekunder yang dijelaskan oleh Martono dan Isnania (2023).

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau unit yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Amin, Garancang, dan Abunawas (2023) menjelaskan bahwa populasi mencakup keseluruhan elemen penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu sesuai dengan ruang lingkup yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu sebanyak 10 wilayah, yang terdiri atas 8 kabupaten dan 2 kota.

Tabel 4. Populasi Penelitian

No.	Kabupaten/Kota	Periode Pengamatan	Jumlah Tahun
1	Kabupaten Lombok Barat	2019–2024	6
2	Kabupaten Lombok Tengah	2019–2024	6
3	Kabupaten Lombok Timur	2019–2024	6
4	Kabupaten Sumbawa	2019–2024	6
5	Kabupaten Dompu	2019–2024	6
6	Kabupaten Bima	2019–2024	6
7	Kabupaten Sumbawa Barat	2019–2024	6
8	Kabupaten Lombok Utara	2019–2024	6
9	Kota Mataram	2019–2024	6
10	Kota Bima	2019–2024	6
	Jumlah Unit Wilayah		**10**

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Menurut Hardani et al. (2020), sampel merupakan sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu untuk mewakili karakteristik populasi. Dalam penelitian ini, seluruh 10 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat digunakan sebagai sampel dengan periode pengamatan selama enam tahun, yaitu 2019–2024. Dengan demikian, apabila seluruh data tersedia secara lengkap, jumlah pengamatan penelitian adalah 10 kabupaten/kota × 6 tahun = 60 observasi.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Pemilihan teknik tersebut dilakukan karena jumlah unit wilayah relatif terbatas dan penelitian diarahkan untuk mencakup seluruh kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan menggunakan seluruh wilayah, data penelitian diharapkan dapat menggambarkan variasi jumlah UMKM, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi antarkabupaten/kota selama periode 2019–2024 secara lebih menyeluruh.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Identifikasi Variabel

Variabel penelitian merupakan karakteristik atau atribut yang ditetapkan untuk diamati dan dianalisis sehingga dapat diperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Amin, Garancang, dan Abunawas (2023) menjelaskan bahwa variabel merupakan unsur penting dalam penelitian karena menjadi objek yang diamati dan diukur untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab tujuan penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen meliputi Jumlah UMKM (X_1) dan Tingkat Kemiskinan (X_2), sedangkan variabel dependen adalah Pertumbuhan Ekonomi (Y) pada kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019–2024.

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*/X)

Variabel bebas merupakan variabel yang digunakan untuk menjelaskan atau memengaruhi perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri atas:

X_1 = Jumlah UMKM kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat

X_2 = Tingkat Kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Vol. 4, No. 4 2026
e-ISSN: 2987-7156
p-ISSN : 2988-6961
Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi | JIMBE
https://malaqbipublisher.com/index.php/JIMBE

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*/Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

Y = Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan mengenai batasan dan cara pengukuran setiap variabel agar dapat digunakan secara konsisten dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini, variabel UMKM diukur berdasarkan jumlah unit UMKM, kemiskinan diukur berdasarkan persentase penduduk miskin, sedangkan pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK). Definisi operasional masing-masing variabel disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Definisi Operasional Variabel.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Ukur	Skala	Transformasi Data	Sumber Data
Jumlah UMKM (X_1)	Jumlah UMKM yang tercatat pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi NTB selama periode 2019–2024	Jumlah UMKM menurut kabupaten/kota	Unit	Rasio	**Ln(X_1)**	Dinas Koperasi UKM Provinsi NTB/Satu Data NTB
Tingkat Kemiskinan (X_2)	Persentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi NTB selama 2019–2024	Persentase penduduk miskin	Persen (%)	Rasio	Tidak ditransformasikan	BPS
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Laju perubahan PDRB ADHK yang menggambarkan perubahan output ekonomi riil masing-masing kabupaten/kota di Provinsi NTB selama 2019–2024	Laju pertumbuhan PDRB ADHK	Persen (%)	Rasio	Tidak ditransformasikan	BPS

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026.

Dalam penelitian ini, Jumlah UMKM (X_1) dapat ditransformasikan ke dalam logaritma natural [Ln(X_1)], sedangkan Tingkat Kemiskinan (X_2) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y) tetap dinyatakan dalam bentuk persentase. Transformasi logaritma pada jumlah UMKM dapat digunakan karena variabel tersebut berbentuk jumlah unit dengan skala yang relatif besar dan dapat berbeda cukup jauh antarkabupaten/kota. Wooldridge (2020) menjelaskan bahwa penggunaan bentuk logaritmik dalam model ekonometrika dapat membantu menginterpretasikan perubahan variabel berskala besar secara lebih proporsional. Dengan

spesifikasi tersebut, model penelitian dapat berbentuk *semi-log*, dengan Ln jumlah UMKM sebagai salah satu variabel independen.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan menelaah data yang telah dipublikasikan oleh lembaga resmi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai dokumen atau catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini sesuai digunakan karena penelitian tidak mengumpulkan data secara langsung dari responden, melainkan menggunakan data sekunder yang telah tersedia.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri publikasi dan basis data resmi yang memuat jumlah UMKM, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019–2024. Data jumlah UMKM diperoleh melalui Dinas Koperasi UKM Provinsi NTB/Satu Data NTB, sedangkan data persentase penduduk miskin dan laju pertumbuhan PDRB ADHK diperoleh melalui publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang telah diperoleh kemudian diperiksa kesesuaian wilayah, tahun, satuan, dan kelengkapannya sebelum disusun menjadi data panel untuk dianalisis.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi identifikasi sumber data resmi, pengunduhan atau pencatatan data, pemeriksaan kelengkapan data tahun 2019–2024, pengelompokan berdasarkan kabupaten/kota, serta penyusunan data ke dalam lembar kerja penelitian. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa setiap unit pengamatan memiliki data yang konsisten untuk ketiga variabel penelitian.

Tabel 6. Teknik Pengumpulan Data

No.	Data yang Dikumpulkan	Teknik	Dokumen/Sumber	Periode
1	Jumlah UMKM (X_1)	Dokumentasi	Dinas Koperasi UKM Provinsi NTB/Satu Data NTB	2019–2024
2	Tingkat Kemiskinan (X_2)	Dokumentasi	Publikasi statistik BPS	2019–2024
3	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Dokumentasi	PDRB kabupaten/kota menurut lapangan usaha/BPS	2019–2024

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah dan menganalisis data penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel karena data merupakan gabungan antara data *cross-section* berupa kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan data time series selama periode 2019–2024. Menurut Widarjono (2022), regresi data panel menggabungkan informasi antarunit dan antarwaktu sehingga dapat digunakan untuk menganalisis perbedaan karakteristik unit pengamatan sekaligus perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Microsoft Excel* untuk penyusunan dan tabulasi data awal, sedangkan estimasi model dan pengujian statistik dilakukan menggunakan *EViews*. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, estimasi model regresi data panel, pemilihan model terbaik, pengujian diagnostik yang relevan dengan model terpilih, serta pengujian hipotesis melalui uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi.

Vol. 4, No. 4 2026
e-ISSN: 2987-7156
p-ISSN : 2988-6961
Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi | JIMBE
https://malaqbipublisher.com/index.php/JIMBE

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data sebelum dilakukan analisis regresi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), median, dan standar deviasi dari variabel Jumlah UMKM (X_1), Tingkat Kemiskinan (X_2), dan Pertumbuhan Ekonomi (Y). Analisis ini membantu menggambarkan distribusi dan perkembangan umum data pada seluruh kabupaten/kota selama periode penelitian.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh Jumlah UMKM (X_1) dan Tingkat Kemiskinan (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Data panel memungkinkan pengamatan terhadap beberapa kabupaten/kota dalam beberapa periode waktu. Basuki dan Prawoto (2021) menjelaskan bahwa estimasi regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu Common *Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

Dengan menyesuaikan definisi operasional sebelumnya apabila jumlah UMKM ditransformasikan ke logaritma natural, persamaan model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 \ln(UMKM_{it}) + \beta_2 KMS_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PE_{it}	=	Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota i pada tahun t
α	=	Konstanta
β_1, β_2	=	Koefisien regresi
$\ln(UMKM_{it})$	=	Logaritma natural jumlah UMKM kabupaten/kota i pada tahun t
KMS_{it}	=	Tingkat kemiskinan kabupaten/kota i pada tahun t
i	=	Unit kabupaten/kota
t	=	Tahun pengamatan 2019–2024
ε_{it}	=	Komponen kesalahan (*error term*)

Estimasi Model Regresi Data Panel

1. *Common Effect Model* (CEM)
2. *Fixed Effect Model* (FEM)
3. *Random Effect Model* (REM)

Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow
2. Uji Hausman
3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Diagnostik/Asumsi Model

Pengujian Hipotesis

1. Uji parsial (uji t)
2. Uji simultan (uji F)

3. Koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan tahapan analisis tersebut, pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis mulai dari analisis statistik deskriptif, estimasi model regresi data panel, pemilihan model terbaik melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM), pengujian diagnostik model, hingga pengujian hipotesis melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Seluruh tahapan analisis dilakukan menggunakan *EViews*, sedangkan *Microsoft Excel* digunakan untuk penyusunan dan tabulasi data awal. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah dan menarik kesimpulan mengenai pengaruh jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019–2024.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian mengenai pengaruh jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2019–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Satu Data NTB, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pengolahan data dilakukan menggunakan *Microsoft Excel* untuk menghimpun, mengelompokkan, dan mentransformasikan data, sedangkan analisis regresi data panel dilakukan menggunakan program EViews. Tahapan analisis mencakup analisis statistik deskriptif, estimasi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), pemilihan model regresi data panel, pengujian diagnostik model, serta pengujian hipotesis menggunakan uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi.

Gambaran Umum Penelitian

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang wilayahnya meliputi Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Setiap kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda, baik dari segi perkembangan jumlah UMKM, tingkat kemiskinan, maupun pertumbuhan ekonomi. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi dasar penggunaan data panel dalam penelitian ini.

Objek penelitian mencakup delapan kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Bima, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, Kabupaten Sumbawa Barat, dan Kabupaten Lombok Utara. Setiap kabupaten diamati selama enam tahun, mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2024. Dengan demikian, jumlah observasi penelitian dihitung sebagai berikut:

N = 8 kabupaten × 6 tahun = 48 observasi

Tabel 7. Objek Penelitian

No.	Kabupaten	Periode Pengamatan	Jumlah Observasi
1	Kabupaten Lombok Barat	2019–2024	6
2	Kabupaten Lombok Tengah	2019–2024	6
3	Kabupaten Lombok Timur	2019–2024	6
4	Kabupaten Bima	2019–2024	6
5	Kabupaten Sumbawa	2019–2024	6
6	Kabupaten Dompu	2019–2024	6
7	Kabupaten Sumbawa Barat	2019–2024	6
8	Kabupaten Lombok Utara	2019–2024	6
	Jumlah		**48**

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026.

Vol. 4, No. 4 2026
e-ISSN: 2987-7156
p-ISSN : 2988-6961
Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi | JIMBE
https://malaqbipublisher.com/index.php/JIMBE

Berdasarkan Tabel 7, penelitian menggunakan delapan kabupaten sebagai unit cross-section dan periode enam tahun sebagai unit time series. Setiap kabupaten memiliki jumlah pengamatan yang sama sehingga data penelitian termasuk balanced panel. Data tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2019–2024.

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk data panel yang menggabungkan data antarwilayah (*cross-section*) dan data antarwaktu (*time series*). Unit cross-section terdiri atas delapan kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sedangkan periode time series mencakup tahun 2019–2024. Dengan demikian, data penelitian membentuk panel seimbang (balanced panel) sebanyak 48 observasi.

Data penelitian terdiri atas jumlah UMKM sebagai variabel independen pertama (X_1), tingkat kemiskinan sebagai variabel independen kedua (X_2), dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen (Y). Data jumlah UMKM diperoleh dari Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui Satu Data NTB. Sementara itu, data tingkat kemiskinan dan PDRB diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Tabel 8. Data dan Variabel Penelitian

No.	Variabel	Simbol	Indikator	Satuan	Sumber
1	Jumlah UMKM	X_1	Jumlah UMKM menurut kabupaten	Unit usaha	Dinas Koperasi UKM Provinsi NTB/Satu Data NTB
2	Tingkat Kemiskinan	X_2	Persentase penduduk miskin	Persen	BPS Provinsi NTB
3	Pertumbuhan Ekonomi	Y	Laju pertumbuhan PDRB ADHK	Persen	BPS Provinsi NTB

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 8, penelitian menggunakan tiga variabel, yaitu jumlah UMKM sebagai variabel independen pertama X_1, tingkat kemiskinan sebagai variabel independen kedua X_2, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen Y. Jumlah UMKM diukur berdasarkan jumlah unit usaha yang tercatat pada setiap kabupaten dan datanya diperoleh dari Dinas Koperasi UKM Provinsi NTB melalui Satu Data NTB, sedangkan tingkat kemiskinan diukur menggunakan persentase penduduk miskin dan pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan yang diperoleh dari BPS Provinsi NTB. Dalam proses analisis, data jumlah UMKM ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (LnUMKM), sedangkan tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi tetap dinyatakan dalam persen.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), median, maksimum, minimum, standar deviasi, dan jumlah observasi. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik	LnUMKM (X_1)	Kemiskinan (X_2)	Pertumbuhan Ekonomi (Y)
Mean	8,6777	15,2921	4,3692
Median	8,8360	13,8650	4,7884
Maksimum	11,2050	29,0300	35,8479
Minimum	5,7398	11,5900	−15,0810
Standar Deviasi	1,7108	4,4163	8,7304
Observasi	48	48	48

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan EViews, 2026.

Berdasarkan Tabel 9, variabel jumlah UMKM yang ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (LnUMKM) memiliki nilai rata-rata sebesar 8,6777, median sebesar 8,8360, nilai maksimum sebesar 11,2050, nilai minimum sebesar 5,7398, dan standar deviasi sebesar 1,7108. Variabel tingkat kemiskinan memiliki nilai rata-rata sebesar 15,2921 persen, median sebesar 13,8650 persen, nilai maksimum sebesar 29,0300 persen, nilai minimum sebesar 11,5900 persen, dan standar deviasi sebesar 4,4163 persen. Sementara itu, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai rata-rata sebesar 4,3692 persen, median sebesar 4,7884 persen, nilai maksimum sebesar 35,8479 persen, nilai minimum sebesar −15,0810 persen, dan standar deviasi sebesar 8,7304 persen. Seluruh variabel memiliki 48 observasi yang berasal dari delapan kabupaten selama periode 2019–2024. Dengan demikian, data penelitian membentuk panel seimbang (*balanced panel*), karena setiap kabupaten memiliki enam periode pengamatan.

Estimasi Model Regresi Data Panel

Estimasi regresi data panel dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Ketiga model tersebut selanjutnya dibandingkan untuk menentukan model yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian.

1. *Common Effect Model* (CEM)

   Common Effect Model mengasumsikan bahwa seluruh kabupaten memiliki intersep dan koefisien regresi yang sama tanpa memperhitungkan perbedaan karakteristik antarwilayah. Hasil estimasi CEM disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 10. Hasil Estimasi Common Effect Model (CEM)

Variabel	Koefisien	*Std. Error*	Statistik t	Probabilitas
C	−5,413168	8,246171	−0,656446	0,5149
LnUMKM	1,472477	0,728786	2,020452	0,0493
Kemiskinan	−0,195873	0,282316	−0,693808	0,4914

Statistik Model	Nilai
R-squared	0,101320
Adjusted R-squared	0,061379
F-statistic	2,536731
Prob. (F-statistic)	0,090388
Jumlah observasi	48

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan EViews, 2026.

Berdasarkan Tabel 10, hasil estimasi *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa variabel LnUMKM memiliki koefisien sebesar 1,472477 dengan nilai probabilitas 0,0493, sehingga berhubungan positif dan signifikan secara statistik

Vol. 4, No. 4 2026
e-ISSN: 2987-7156
p-ISSN : 2988-6961
Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi | JIMBE
https://malaqbipublisher.com/index.php/JIMBE

dengan pertumbuhan ekonomi pada taraf signifikansi 5 persen. Karena jumlah UMKM ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural, peningkatan jumlah UMKM sebesar 1 persen secara pendekatan berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0147 poin persentase, dengan asumsi tingkat kemiskinan tetap. Sementara itu, tingkat kemiskinan memiliki koefisien sebesar −0,195873 dengan nilai probabilitas 0,4914, yang menunjukkan hubungan negatif tetapi tidak signifikan secara statistik. Nilai R-*squared* sebesar 0,101320 menunjukkan bahwa kedua variabel independen mampu menjelaskan 10,13 persen variasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan 89,87 persen sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar model. Adapun nilai probabilitas F-*statistic* sebesar 0,090388 menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara simultan belum signifikan pada taraf signifikansi 5 persen.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model mengakomodasi perbedaan karakteristik yang bersifat tetap pada setiap kabupaten melalui perbedaan intersep. Hasil estimasi FEM disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variabel	Koefisien	*Std. Error*	Statistik t	Probabilitas
C	−16,719969	36,856283	−0,453653	0,6527
LnUMKM	1,762772	0,969581	1,818075	0,0769
Kemiskinan	0,378784	2,051384	0,184648	0,8545

Statistik Model	Nilai
R-squared	0,249595
Adjusted R-squared	0,071868
F-statistic	1,404371
Prob. (F-statistic)	0,220729
Jumlah observasi	48

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *EViews*, 2026.

Berdasarkan Tabel 11, hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa variabel LnUMKM memiliki koefisien sebesar 1,762772 dengan nilai probabilitas 0,0769, sehingga menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 5 persen. Sementara itu, variabel tingkat kemiskinan memiliki koefisien sebesar 0,378784 dengan nilai probabilitas 0,8545, yang menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan secara statistik. Nilai R-*squared* sebesar 0,249595 menunjukkan bahwa variabel independen bersama dengan efek tetap antarkabupaten mampu menjelaskan 24,96 persen variasi pertumbuhan ekonomi. Adapun nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,220729 menunjukkan bahwa model FEM secara keseluruhan belum signifikan pada taraf signifikansi 5 persen. Hasil estimasi ini selanjutnya dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM) melalui pengujian pemilihan model regresi data panel.

3. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik antarkabupaten bersifat acak dan dimasukkan ke dalam komponen kesalahan model. Hasil estimasi REM disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Estimasi *Random Effect Model* (REM)

Variabel	Koefisien	*Std. Error*	Statistik t	Probabilitas
C	−5,827758	8,830714	−0,659942	0,5127
LnUMKM	1,510724	0,732911	2,061266	0,0451
Kemiskinan	−0,190466	0,330199	−0,576822	0,5669

Statistik Model	Nilai
R-squared	0,101320
Adjusted R-squared	0,061378
F-statistic	2,536708
Prob. (F-statistic)	0,090390
Jumlah observasi	48

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *EViews*, 2026.

Berdasarkan Tabel 12, hasil estimasi *Random Effect Model* (REM) menunjukkan bahwa variabel LnUMKM memiliki koefisien sebesar 1,510724 dengan nilai probabilitas 0,0451, sehingga menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 5 persen. Sementara itu, variabel tingkat kemiskinan memiliki koefisien sebesar −0,190466 dengan nilai probabilitas 0,5669, yang menunjukkan hubungan negatif tetapi tidak signifikan secara statistik. Nilai R-*squared* sebesar 0,101320 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 10,13 persen variasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan 89,87 persen sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar model. Adapun nilai probabilitas F-*statistic* sebesar 0,090390 menunjukkan bahwa model REM secara keseluruhan belum signifikan pada taraf signifikansi 5 persen. Hasil estimasi ini selanjutnya dibandingkan dengan CEM dan FEM melalui pengujian pemilihan model regresi data panel.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai di antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model.* Pemilihan model dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier.*

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model yang lebih tepat antara CEM dan FEM. Hipotesis yang digunakan adalah H_0: CEM lebih tepat, sedangkan H_1: FEM lebih tepat. Apabila nilai probabilitas *cross-section F* lebih kecil daripada 0,05, FEM dipilih; sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar daripada 0,05, CEM dipilih.

Tabel 13. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistik	d.f.	Probabilitas
Cross-section F	1,072649	(7,38)	0,3996
Cross-section Chi-square	8,655070	7	0,2784

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *EViews*, 2026.

Berdasarkan Tabel 13, hasil Uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section* F sebesar 0,3996 lebih besar daripada taraf signifikansi 5 persen (0,05). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga *Common Effect Model* (CEM) dinilai lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa perbedaan intersep antarwilayah tidak terbukti signifikan secara statistik, sehingga estimasi dapat dilanjutkan dengan mempertimbangkan model *Common Effect* dan *Random Effect* melalui pengujian selanjutnya.

Vol. 4, No. 4 2026
e-ISSN: 2987-7156
p-ISSN : 2988-6961
Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi | JIMBE
https://malaqbipublisher.com/index.php/JIMBE

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hipotesis yang digunakan adalah H_0: REM lebih tepat, sedangkan H_1: FEM lebih tepat. Apabila nilai probabilitas *cross-section random* lebih kecil daripada 0,05, FEM dipilih; sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar daripada 0,05, REM dipilih.

Tabel 14. Hasil Uji Hausman

Test Summary	*Chi-Square Statistic*	d.f.	Probabilitas
Cross-section random	0,170647	2	0,9182

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *EViews*, 2026.

Berdasarkan Tabel 14, hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,9182 lebih besar daripada taraf signifikansi 5 persen (0,05). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga *Random Effect Model* (REM) dinilai lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk memilih *Fixed Effect Model* dibandingkan *Random Effect Model.* Selanjutnya, pengujian dilanjutkan menggunakan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hipotesis pengujian adalah H_0: CEM lebih tepat, sedangkan H_1: REM lebih tepat. Apabila nilai probabilitas *Breusch-Pagan* lebih kecil daripada 0,05, REM dipilih; sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar daripada 0,05, CEM dipilih.

Tabel 15. Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Metode Pengujian	Statistik	Probabilitas
Breusch-Pagan cross-section	0,002808	0,9577

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *EViews*, 2026.

Pagan *Cross-section* sebesar 0,9577 lebih besar daripada taraf signifikansi 5 persen (0,05). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Hasil pengujian ini memperkuat keputusan pemilihan model regresi data panel bahwa *Common Effect Model* merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Diagnostik Model

Uji diagnostik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang terpilih memenuhi kelayakan statistik. Karena hasil pemilihan model menetapkan *Common Effect Model* sebagai model akhir, pengujian diagnostik meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi linear yang tinggi antara variabel independen. Model dinyatakan tidak mengalami masalah multikolinearitas apabila nilai korelasi antarvariabel independen lebih kecil dari 0,80.

Tabel 16. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	LnUMKM	Kemiskinan
LnUMKM	1,0000	−0,1442
Kemiskinan	−0,1442	1,0000

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *EViews*, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, nilai korelasi antara variabel LnUMKM dan tingkat kemiskinan sebesar −0,1442. Nilai absolut korelasi tersebut sebesar 0,1442, lebih kecil daripada batas 0,80 yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hubungan linear antara kedua variabel independen tergolong rendah sehingga tidak ditemukan indikasi masalah multikolinearitas berdasarkan kriteria tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama dalam model regresi tanpa menunjukkan korelasi linear yang tinggi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model bersifat konstan. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Hipotesis pengujian adalah H_0: tidak terdapat heteroskedastisitas, sedangkan H_1: terdapat heteroskedastisitas. Model dinyatakan terbebas dari heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas *Obs*×R^2 lebih besar daripada 0,05.

Tabel 17. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Statistik Pengujian	Nilai Statistik	Probabilitas
F-statistic	0,338114	0,7149
Obs*R-squared	0,710631	0,7010

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *EViews*, 2026.

Berdasarkan Tabel 17, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Obs*R-*squared* sebesar 0,7010 lebih besar daripada taraf signifikansi 5 persen (0,05). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model tidak mengalami indikasi heteroskedastisitas berdasarkan pengujian *Breusch-Pagan-Godfrey* yang digunakan. Oleh karena itu, model regresi dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis dengan tetap memperhatikan hasil pengujian diagnostik lainnya.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil estimasi *Common Effect Model* sebagai model regresi data panel yang terpilih. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5 persen (α=0,05) melalui uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05.

Tabel 18. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien	Std. Error	Statistik t	Probabilitas
C	−5,413168	8,246171	−0,656446	0,5149
LnUMKM (X_1)	1,472477	0,728786	2,020452	0,0493
Kemiskinan (X_2)	−0,195873	0,282316	−0,693808	0,4914

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *EViews*, 2026.

Vol. 4, No. 4 2026
e-ISSN: 2987-7156
p-ISSN : 2988-6961
Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi | JIMBE
https://malaqbipublisher.com/index.php/JIMBE

Berdasarkan Tabel 18, hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa variabel LnUMKM memiliki koefisien regresi sebesar 1,472477 dengan nilai probabilitas 0,0493, lebih kecil daripada taraf signifikansi 5 persen (0,05). Dengan demikian, jumlah UMKM berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, variabel tingkat kemiskinan memiliki koefisien regresi sebesar −0,195873 dengan nilai probabilitas 0,4914, lebih besar daripada 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki arah hubungan negatif, tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis mengenai pengaruh jumlah UMKM didukung oleh hasil pengujian, sedangkan hipotesis mengenai pengaruh tingkat kemiskinan tidak didukung oleh hasil pengujian statistik.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis yang diuji adalah H_0: jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan H_1: jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Keputusan ditentukan berdasarkan nilai probabilitas *F-statistic* pada taraf signifikansi 5 persen.

Tabel 19. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Keterangan	Nilai
F-statistic	2,536731
Prob. (F-statistic)	0,090388
Taraf signifikansi	0,05
Keputusan	H^0 diterima dan H^1 ditolak

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *EViews*, 2026.

Berdasarkan Tabel 19, hasil uji simultan menunjukkan nilai F-*statistic* sebesar 2,536731 dengan probabilitas sebesar 0,090388. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 5 persen (0,05), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan secara simultan belum terbukti berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi pada delapan kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama belum mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi secara signifikan pada taraf pengujian 5 persen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian koefisien determinasi berdasarkan *Common Effect* Model disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R-squared	0,101320
Adjusted R-squared	0,061379

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *EViews*, 2026.

Berdasarkan Tabel 19, nilai R-*squared* sebesar 0,101320 menunjukkan bahwa variabel jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan mampu menjelaskan sebesar 10,13 persen variasi pertumbuhan ekonomi pada delapan kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019–2024. Sementara itu, sebesar 89,87 persen variasi pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar model penelitian. Adapun nilai *Adjusted* R-*squared*

sebesar 0,061379 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan observasi, kemampuan model dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 6,14 persen. Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan belum mampu menjelaskan sebagian besar variasi pertumbuhan ekonomi dalam model penelitian ini. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena yang kompleks dan dapat berkaitan dengan berbagai faktor lain, seperti investasi, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, produktivitas, inflasi, infrastruktur, dan struktur ekonomi daerah.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa jumlah UMKM memiliki koefisien sebesar 1,472477 dengan nilai probabilitas 0,0493 yang lebih kecil daripada 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada delapan kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019–2024. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa jumlah UMKM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diterima.

Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan jumlah UMKM berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Karena jumlah UMKM ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural, peningkatan jumlah UMKM sebesar 1 persen diperkirakan berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0147 poin persentase, dengan asumsi tingkat kemiskinan tetap. Meskipun besarnya pengaruh tersebut relatif kecil, hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan UMKM memiliki keterkaitan yang berarti secara statistik dengan peningkatan aktivitas ekonomi daerah.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki koefisien regresi sebesar −0,195873 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4914. Koefisien negatif tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki arah hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, nilai probabilitas yang lebih besar daripada taraf signifikansi 5 persen (0,05) menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi tidak didukung oleh hasil pengujian. Artinya, berdasarkan data delapan kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019–2024, perubahan tingkat kemiskinan belum terbukti memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Jumlah UMKM dan Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 2,536731 dengan nilai probabilitas sebesar 0,090388. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 5 persen (0,05), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak didukung oleh hasil pengujian. Dengan demikian, H_0 tidak dapat ditolak pada taraf signifikansi 5 persen. Artinya, jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan secara bersama-sama belum terbukti memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi pada delapan kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019–2024.

Selanjutnya, hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,101320. Artinya, jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan mampu menjelaskan sebesar 10,13 persen variasi pertumbuhan ekonomi pada delapan kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode penelitian. Sementara itu, sebesar 89,87 persen variasi pertumbuhan ekonomi belum dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang dimasukkan ke

dalam model penelitian ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar spesifikasi model yang berpotensi berkaitan dengan variasi pertumbuhan ekonomi. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,061379 juga menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel independen dan observasi, kemampuan penjelasan model berada pada angka 6,14 persen. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi masih relatif terbatas hanya menggambarkan sebagian aspek dari kondisi perekonomian daerah, sedangkan dinamika pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan investasi, pengeluaran pemerintah, pembangunan infrastruktur, produktivitas tenaga kerja, perkembangan teknologi, serta kontribusi sektor-sektor ekonomi unggulan. Dalam konteks Provinsi Nusa Tenggara Barat, perbedaan struktur perekonomian antarkabupaten juga dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak selalu bergerak searah dengan perubahan jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut belum cukup untuk menjelaskan keseluruhan variasi pertumbuhan ekonomi selama periode pengamatan.

Temuan ini memberikan implikasi bagi perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan pemerintah kabupaten perlu memperhatikan faktor-faktor ekonomi secara lebih menyeluruh dalam merumuskan kebijakan pembangunan. Pengembangan UMKM perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan jumlah unit usaha, tetapi juga pada peningkatan produktivitas, kapasitas produksi, akses pembiayaan, pemanfaatan teknologi, dan perluasan pasar. Selain itu, pemerintah daerah perlu memperkuat iklim investasi melalui peningkatan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), mengoptimalkan efektivitas belanja pemerintah daerah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), serta meningkatkan kualitas infrastruktur yang mendukung kegiatan produksi dan distribusi. Pengembangan sektor-sektor unggulan daerah juga perlu diperhatikan agar pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja, dan memberikan manfaat yang lebih merata bagi masyarakat.

Meskipun demikian, kondisi ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa UMKM dan kemiskinan tidak memiliki relevansi dalam pembangunan ekonomi daerah, melainkan menunjukkan bahwa masih terdapat aspek lain yang perlu dipertimbangkan untuk memperoleh penjelasan yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel mengenai pengaruh jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi pada delapan kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019–2024, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah UMKM berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi pada delapan kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019–2024. Hasil pengujian parsial menunjukkan koefisien LnUMKM sebesar 1,472477 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0493, lebih kecil daripada taraf signifikansi 5 persen (0,05). Karena jumlah UMKM ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural, peningkatan jumlah UMKM sebesar 1 persen secara pendekatan berasosiasi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0147 poin persentase, dengan asumsi tingkat kemiskinan tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan jumlah UMKM memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan

ekonomi. Meskipun demikian, kontribusi UMKM terhadap perekonomian daerah juga berkaitan dengan produktivitas, kualitas, dan keberlanjutan usaha.

2. Tingkat kemiskinan memiliki koefisien regresi negatif sebesar −0,195873 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4914. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 5 persen (0,05), sehingga tingkat kemiskinan tidak terbukti berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, secara statistik belum terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada delapan kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun arah hubungan tingkat kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi bersifat negatif, hubungan tersebut belum terbukti signifikan secara statistik dalam model penelitian yang digunakan.
3. Jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan secara simultan belum terbukti berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi pada delapan kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019–2024. Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,090388, lebih besar daripada taraf signifikansi 5 persen (0,05). Sementara itu, nilai R-squared sebesar 0,101320 menunjukkan bahwa jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan mampu menjelaskan sebesar 10,13 persen variasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan 89,87 persen variasi lainnya belum dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang dimasukkan dalam model penelitian. Nilai *Adjusted* R-*squared* sebesar 0,061379 menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model setelah penyesuaian berada pada angka 6,14 persen. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi daerah perlu dipahami sebagai fenomena yang kompleks dan tidak hanya berkaitan dengan jumlah UMKM dan tingkat kemiskinan, tetapi juga berpotensi berkaitan dengan faktor-faktor lain, seperti investasi, pengeluaran pemerintah, pembangunan infrastruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.

Algifari. (2021). *Pengolahan data panel untuk penelitian bisnis dan ekonomi dengan EViews 11*. UPP STIM YKPN.

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *PILAR, 14*(1), 15–31.

Ayumna, F. S., & Sukardi, A. S. (2024). Pengaruh kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada era Ganjar Pranowo. *Journal of Economics Research and Policy Studies, 4*(1), 42–54. https://doi.org/10.53088/jerps.v4i1.787

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024). *NTB, Maret 2024: Profil kemiskinan*. BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2025). *Pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat Triwulan IV-2024*. BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK).* Sistem Informasi Rujukan Statistik (SiRusa), Badan Pusat Statistik. Metadata indikator BPS

Badan Pusat Statistik. (2025). *Memahami perbedaan angka kemiskinan versi Bank Dunia dan BPS*. Badan Pusat Statistik. Sumber resmi BPS

Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK).* Sistem Informasi Rujukan Statistik (SiRusa). Metadata resmi BPS

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2025). *Persentase UKM berdasarkan klasifikasi usaha dan kabupaten/kota*. Satu Data NTB.

Hamid, A. M. A. (2025). Determination of education, poverty, and GDP per capita on economic growth in Indonesia. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan), 8*(1), 25–37. https://doi.org/10.33005/jdep.v8i1.663

Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.

Lestari, P. I., Robiani, B., & Sukanto, S. (2023). Kemiskinan ekstrem, ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 11*(2), 1739–1752. https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i2.4789

Martono, N., & Isnania, R. (2023). *Metode penelitian kuantitatif: Survei, analisis isi, analisis data sekunder* (Edisi revisi ke-3). Rajawali Pers.

Martono, S., & Febriyanti, R. (2023). Pengaruh inklusi keuangan, literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM di Kota Salatiga. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, 11*(2), 153–168. https://doi.org/10.26740/jepk.v11n2.p153-168

Mentalita, H., & Sitohang, M. (2025). Transformasi digital UMKM dan implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengentasan kemiskinan: Kajian konseptual. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4*(5), 2796–2807. https://doi.org/10.56799/jceki.v4i5.11490

Mingkid, B. G. W., Walewangko, E. N., & Sumual, J. I. (2023). Analisis pengaruh jumlah UMKM dan serapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 23*(7).

Nursini, N. (2020). Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and poverty reduction: Empirical evidence from Indonesia. *Development Studies Research, 7*(1), 153–166. https://doi.org/10.1080/21665095.2020.1823238

Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang kemudahan, pelindungan, dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah.*

Rukayah, Y. (2025). Analisis dana Kementerian Koperasi dan UMKM dalam mengurangi kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja Provinsi Banten. *Journal Islamic Economics Ad Diwan, 5*(1). https://doi.org/10.51192/ad.v5i1.2144

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulaeman, M., Suharno, S., & Ahmad, A. A. (2024). Economic growth in Indonesia: Dynamics of poverty, unemployment, and health budgets. *Agregat: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 8*(2). https://doi.org/10.22236/agregat_vol8.i2/16418

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.

Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage.

Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, *2*(3), 170–186. https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147

Yusuf, M., MayaPutra, M. U., Tampubolon, A., Malasyi, S., & Saifullah, S. (2025). Kemiskinan, inflasi, dan pengangguran sebagai determinan pertumbuhan ekonomi Indonesia: Tinjauan berbasis konsep maslahah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, *4*(1), 164–182. https://doi.org/10.36490/jmdb.v4i1.1795

Zainal, B. C., Walewangko, E. N., & Siwu, H. F. D. (2023). Pengaruh jumlah unit UMKM dan tenaga kerja UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado, Tomohon, Bitung, dan Kotamobagu. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *23*(6).